Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 1 No. 3, Desember 2024, pp. 131-136
E-ISSN: 2986-5751 Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v1i3.3689

Teori Belajar Behavioristik dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Keisha Najwa Aqilah[1], Chofa Syalsa Bela[2], Elsa Dwi Yulinda[3], Muaweroh[4]
[1,2,3,4]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 12-12-2024
Accepted 20-12-2024
Published 31-12-2024

Keywords:

Learning
Behaviorist
Teaching process
Elementary school

ABSTRACT

The behaviorist learning theory in the context of educational psychology discusses the relationship between stimulus and response as the foundation of human behavior. Focusing on the learning process influenced by the environment, this research aims to provide a deep understanding of the characteristics, applications, as well as the advantages and disadvantages of behaviorist theory. Through this analysis, it is hoped that readers can comprehend the complexities of the learning process and how this theory can be applied in educational practice. The research shows that although behaviorist theory is effective in shaping behavior through reinforcement, there are limitations in flexibility and the development of students' creativity. Thus, this research offers important insights for educators to implement a balanced approach in the teaching process.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Keisha Najwa Aqilah
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
Email: 240611100120@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Konteks pendidikan menjelaskan bahwa memahami cara seseorang memperoleh pengetahuan menjadi aspek mendasar dalam mendukung efektivitas proses belajar-mengajar. Salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam menjelaskan mekanisme belajar adalah teori behavioristik. Teori ini muncul sebagai tanggapan atas pendekatan psikologi terdahulu yang dinilai terlalu menitikberatkan pada aspek mental yang bersifat abstrak dan sulit dibuktikan secara objektif. Behaviorisme, sebagai salah satu cabang dalam psikologi, berfokus pada perilaku nyata yang bisa diamati dan diukur, serta mengesampingkan unsur internal seperti emosi dan motivasi yang tidak kasatmata dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, perilaku manusia dibentuk melalui hubungan antara rangsangan (stimulus) yang diterima dan reaksi (respons) yang diberikan. Aktivitas belajar dilihat sebagai perubahan perilaku yang timbul sebagai akibat dari pengalaman dan proses penguatan yang diterima individu. Oleh karena itu, lingkungan memegang peran penting dalam membentuk dan memengaruhi respons seseorang. Penggunaan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi pedoman praktis bagi pendidik dalam menyusun metode pengajaran yang terorganisasi dan terfokus pada hasil yang terukur. Dengan memanfaatkan rangsangan secara tepat dan memberikan penguatan secara konsisten, guru dapat membantu siswa mencapai perilaku belajar yang diharapkan. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki batasan, khususnya dalam hal mendorong kreativitas, kemampuan berpikir mandiri, dan pemahaman terhadap proses berpikir yang

lebih mendalam. Artikel ini bertujuan mengulas secara komprehensif mengenai konsep dasar, ciri-ciri, penerapan, serta kelebihan dan kelemahan teori belajar behavioristik dalam konteks pendidikan. Harapannya, pembahasan ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam mengaplikasikan teori ini secara efektif, sambil tetap memperhatikan aspek-aspek yang belum terjangkau oleh pendekatan behavioristik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Taylor & Procter (2010) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah kegiatan meninjau dan menganalisis berbagai bahan pustaka yang telah diterbitkan oleh akademisi atau peneliti yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: mengumpulkan berbagai macam informasi dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan kecerdesan logika matematika dan pembelajaran anak usia dini.

Selanjutnya, dilakukan analisi dan tinjauan secara kritis seluruh informasi, gagasan, dan temuan dalam bahan pustaka. Setelah itu, mengklasifikasikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai literatur untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sangat terkait dengan pola asuh dan perkembangan kognitif anak usia dini. Pada tahap akhir peneliti merumuskan sumbangan teori dan menarik kesimpulan terkait kecerdesan logika matematika dan ilmpelementasinya pada pembelajaran anak usia dini berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh para ahli dan penulis buku yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavior merupakan teori tentang perilaku manusia. Pandangan behavioristik menitikberatkan pada proses belajar untuk menjelaskan perilaku manusia dan apa yang terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang membentuk hubungan antara respons mekanistik dengan hukum. Menurut teori ini, asumsi yang mendasari perilaku adalah bahwa perilaku ditentukan oleh aturan, dapat diramalkan, dan dapat ditentukan. Dalam teori ini, seseorang terperangkap dalam perilaku tertentu dapat di sebabkan karena ia telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya yang menghubungkan perilaku tersebut dengan hadiah. Ketika seseorang berperilaku tertentu, bisa jadi karena perilaku tersebut belum mendapatkan ganjaran atau hukuman. Akibatnya, setiap pelajaran yang bermanfaat atau bahkan merugikan merupakan pelajaran yang sedang diajarkan. (Istikomah & Eni Fariyatul, 2016).

Teori belajar behavior yaitu teori yang menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi dalam kaitannya dengan faktor lingkungan. Teori belajar behavioristik memberikan wawasan tentang faktor lingkungan yang terkait dengan pembelajaran. Menurut teori belajar behavioristik, seorang guru harus menggunakan rangsangan sebagai stimulus bagi siswa dan respons mereka terhadap rangsangan tersebut dapat dianalisis dan dievaluasi berdasarkan tujuan untuk menentukan apakah ada perubahan signifikan dalam perilaku siswa.

Teori behavioris merupakan teori yang mengajarkan perilaku manusia. Behavior ini berfokus pada proses belajar dengan menjelaskan perilaku manusia melalui stimulus yang menciptakan hubungan responsif atau reaktif. Menurut teori behavioris, perilaku dipengaruhi oleh aturan dan dapat ditentukan atau disesuaikan. Teori belajar behavioris merupakan proses perubahan sebagai hasil interaksi stimulus-respons. Dalam teori ini, belajar merupakan faktor perkembangan yang asalnya dari lingkungan sekitar.

Pembelajaran tidak berfokus pada kondisional yang ada dilingkungan saja. Teori pembelajaran behavioristik menekankan perlunya mengajar siswa pembelajaran tingkah laku secara mandiri atau penilaian. Teori pendidikan ini dapat dijelaskan secara objektif karena jika seseorang ingin memahami keyakinan orang lain, maka bukti apa pun yang muncul dapat digunakan untuk mendukung validitas teori tersebut. Abbidin, Amustika (2022).

Berdasarkan uraian di atas, teori belajar behavioristik memiliki gagasan mendasar yaitu belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus merupakan rangsangan atau dorongan yang digunakan guru dalam mendorong perilaku anak, sedangkan respons merupakan tingkah laku yang di berikan anak (pikiran, perasaan, atau bahkan tindakan) anak setelah guru memberikan stimulus. Teori ini menekankan pada pengukuran, oleh karena itu penting untuk mengamati bahwa tidak ada perubahan dalam perilaku yang dimaksud.

Karakteristik Teori Belajar Behavioristik

Behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang menolak pandangan strukturalisme, terutama terkait dengan konsep jiwa individu. Aliran ini dianggap telah melampaui fungsionalisme karena, meskipun masih mengakui adanya jiwa, fokus utamanya terletak pada proses mental yang dapat diamati. Dalam pendekatan ini, aspek seperti bakat, minat, atau kemampuan bawaan kurang diperhatikan. Sebaliknya, behaviorisme lebih menekankan pada ciri kepribadian yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Proses belajar dipandang sebagai hasil dari kebiasaan yang dikelola oleh individu dan diperoleh melalui latihan terhadap respons-refleks tertentu. Behaviorisme memandang perilaku manusia sebagai produk dari proses belajar yang dapat beradaptasi dan dikelola sesuai dengan kondisi yang ada. Pendekatan ini mengadopsi sifat objektif, mekanistik, dan materialistik dalam upaya memahami individu. Meskipun berakar dari perkembangan awal di Rusia, teori ini cepat menyebar ke berbagai belahan dunia dan memberikan dampak signifikan dalam bidang psikologi serta pendidikan. Pada dasarnya, behaviorisme berfokus pada analisis dan penjelasan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Aliran ini tidak mempertanyakan moralitas atau etik dari perilaku tersebut, apakah itu dianggap baik atau buruk, rasional atau emosional. Sebaliknya, perhatian utama behaviorisme terletak pada bagaimana faktor lingkungan dan pengalaman mempengaruhi serta mengendalikan perilaku individu. Dengan demikian, behaviorisme menawarkan pemahaman yang lebih pragmatis mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan, sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan situasi dan konteks yang berbeda. Ini menjadikan behaviorisme sebagai pendekatan yang relevan dalam memahami dinamika perilaku manusia, terutama dalam konteks pendidikan dan modifikasi perilaku (Mukminin et al., 2022).

Belajar dalam perspektif behaviorisme dipahami sebagai proses yang melibatkan pencarian, pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pemikiran dan pengalaman, dengan dukungan dari orang lain. Proses ini dianggap sebagai metode penyelidikan yang terintegrasi secara efektif. Dalam teori behaviorisme, tujuan utama pembelajaran adalah untuk memperluas pengetahuan individu, tetapi penekanannya terletak pada aktivitas meniru, mengulang, dan menyampaikan kembali informasi yang telah dipelajari, baik melalui laporan maupun evaluasi. Topik dan materi pembelajaran dalam pendekatan behaviorisme menekankan pada pengumpulan fakta dan pengembangan keterampilan secara menyeluruh. Tujuan utama dari mempelajari teori ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

Mentransfer dan mengomunikasikan perilaku yang mencerminkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki individu, dengan fokus yang minim pada pengembangan proses mental.

1. Menghasilkan respons yang diinginkan melalui penggunaan stimulus yang tepat.
2. Memahami metode untuk memperoleh respons yang efektif dari individu, sehingga perilaku yang diharapkan dapat terwujud
3. Mengembangkan keterampilan individu secara spesifik melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perilaku. Dengan demikian, behaviorisme memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami bagaimana individu belajar dan beradaptasi, serta bagaimana keterampilan dapat dibentuk melalui pengalaman dan pengulangan.

Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

Penerapan pendekatan behavioristik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tujuan pembelajaran, konten materi, karakteristik peserta didik, penggunaan media, sarana pendukung, kondisi lingkungan belajar, serta bentuk penguatan yang diberikan (Sugandi, 2007:35). Teori pembelajaran behavioristik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pembentukan perilaku tertentu yang bertujuan membawa siswa mencapai hasil belajar yang ditentukan. Karena itu, teori ini kerap dianggap membatasi ruang gerak siswa untuk berkreasi dan berimajinasi secara bebas. Model pembelajaran yang didasarkan pada teori ini memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tetap dan bersifat objektif. Dalam perspektif ini, kegiatan belajar dianggap sebagai proses menerima serta menguasai informasi yang diberikan. Sementara itu, kegiatan mengajar dipahami sebagai upaya mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dengan demikian, materi yang disampaikan oleh guru diharapkan dapat diterima dan dipahami secara seragam oleh semua siswa (Nahar, N. I. 2016).

Inti dari teori behavioristik terletak pada hubungan antara stimulus dan respons. Proses mental yang terjadi di antara keduanya tidak dianggap krusial karena tidak dapat diamati secara langsung maupun diukur secara empiris. Oleh sebab itu, perhatian lebih difokuskan pada stimulus yang diberikan dan respons yang muncul sebagai indikator perubahan perilaku. Salah satu elemen penting lainnya dalam teori ini adalah penguatan, yang diartikan sebagai faktor atau rangsangan yang mampu meningkatkan kemungkinan munculnya respons tertentu. Namun demikian, teori ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menjelaskan perbedaan tingkat emosi dan reaksi individu meskipun mereka mengalami bentuk penguatan yang serupa. Teori ini juga belum mampu memberikan penjelasan mengapa dua siswa yang memiliki kemampuan serupa dan memperoleh pengalaman penguatan yang hampir sama dapat menunjukkan perbedaan dalam perilaku maupun pemahaman terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik hanya mengakui aspek-aspek yang bisa diamati secara langsung, seperti stimulus dan respons, tanpa mempertimbangkan peran pikiran atau perasaan dalam proses pembelajaran (Putrayasa, 2013:49).

Teori behaviorisme menitikberatkan bahwa perilaku individu berubah sebagai akibat dari hubungan antara stimulus dan respons. Proses pembelajaran dipandang sebagai kegiatan di mana peserta didik diminta untuk mereproduksi atau mengekspresikan kembali pengetahuan yang telah mereka peroleh. Mukinan (1997:23) mengemukakan bahwa teori belajar behavioristik, terdapat sejumlah prinsip dasar yang menjadi landasannya, seperti :

1. Belajar dipahami sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan perilaku. Seseorang dianggap telah mengalami pembelajaran apabila terdapat perbedaan perilaku sebelum dan sesudah proses belajar.
2. Dalam proses belajar, stimulus dan respons menjadi elemen utama karena keduanya dapat diamati secara langsung. Sementara itu, proses yang berlangsung di antara keduanya dianggap kurang relevan karena tidak terlihat secara nyata.
3. Penguatan berperan sebagai elemen krusial yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya respons yang diinginkan.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai tahap perkembangan yang dialami oleh siswa. Dalam pendekatan behaviorisme, perubahan perilaku—baik dalam bentuk sikap, ucapan, maupun tindakan—menjadi fokus utama pengamatan. Maka dari itu, psikologi pendidikan berperan penting dalam menganalisis berbagai aspek yang memengaruhi perilaku individu atau kelompok selama berlangsungnya proses pembelajaran (Nahar, N. I. 2016).

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Dengan menggunakan teori belajar bahavioristik dalam pembelajaran maka diperoleh beberapa kelebihan, antara lain:

1. Membantu guru untuk lebih berhati-hati dan responsif terhadap berbagai situasi yang muncul selama proses pembelajaran.
2. Memotivasi guru untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan metode ceramah. Mereka dapat aktif bertanya kepada guru saat menghadapi masalah.
3. Mampu membentuk perilaku yang diharapkan melalui pemberian penguatan (reinforcement), baik berupa penghargaan bagi yang layak menerima maupun pengurangan bagi yang belum layak.
4. Potensi dan kecerdasan siswa dapat dikembangkan secara optimal melalui latihan konsisten dan penguatan positif.
5. Guru membagi materi ajar secara sistematis, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dan membagi tujuan pembelajaran menjadi komponen penting. Hal ini memungkinkan siswa melihat kemampuan mereka ketika mereka menguasai keterampilan tertentu dengan baik.
6. Guru dapat mengganti rangsangan (stimulus) sebelumnya dengan yang baru sampai respons (respons) yang diinginkan muncul.
7. Teori ini sangat cocok untuk pengajaran yang menekankan praktik, latihan rutin, kecepatan, ketepatan, dan daya tahan.
8. Behaviorisme juga cocok untuk siswa yang masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan guru. Ini akan mendorong mereka untuk terus mencoba, meniru, dan merespons positif terhadap penghargaan langsung (Putra et al., 2023).

Adapun beberapa kekurangan dari teori belajar behavioristik antara lain:

1. Materi pelajaran telah ditentukan sebelumnya oleh guru, sehingga kurang fleksibel;
2. Pendekatan behavioristik tidak cocok untuk semua jenis materi pelajaran.
3. Karena metode ini dianggap paling efektif, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif, hanya mendengarkan dan menghafal apa yang disampaikan.
4. Hukuman digunakan untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan di kelas.

5. Penguatan eksternal selalu diperlukan untuk memperkuat ketergantungan siswa pada guru karena guru memiliki peran yang dominan dan aktif.
6. Karena kurangnya pengembangan kemampuan berpikir mandiri dan imajinatif, siswa kesulitan menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa bantuan guru.
7. Metode ini cenderung menghasilkan pola pikir yang kaku, sempit, dan tidak mendorong kreativitas siswa, sehingga mereka kurang aktif secara intelektual.
8. Proses belajar yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), spontan, dan berfokus pada hasil belajar yang dapat diamati atau diukur.
9. Pembelajaran menjadi tidak menyenangkan bagi siswa karena guru membuat semua keputusan dan komunikasi bersifat satu arah. Mereka tidak memiliki banyak ruang untuk eksplorasi atau inisiatif pribadi, dan mereka hanya mengikuti pelatihan yang telah ditetapkan (Putra et al., 2023).

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara stimulus dan respons. Dengan fokus pada faktor lingkungan, teori ini menekankan pentingnya penguatan dalam proses pembelajaran. Meskipun efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas dan pengembangan kreativitas siswa. Penerapan teori behavioristik dalam pendidikan dapat membantu guru dalam merancang metode pengajaran yang sistematis dan terukur. Namun, penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa pendekatan ini cenderung mengurangi ruang kreatif siswa dan dapat menghasilkan pembelajaran yang bersifat pasif. Oleh karena itu, integrasi teori behavioristik dengan pendekatan lain yang lebih holistik dan dinamis sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan teori ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih seimbang, yang tidak hanya menekankan pada hasil yang terukur, tetapi juga pada pengembangan potensi kreatif dan kritis siswa.

REFERENSI

Abidin. A. Mustika. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). An-Nisa`. Vol. 15, No. 1

Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah. 2016. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo: Nizamia Learning Center

Hartati, T., Ellis, M, P. (2023). Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran. *Jurnal Peneletian, pendidikan dan pengajaran.* 4(1), 5-10.

Jelita, M., dkk. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal pendidikan dan konseling.* 5(3).

Mukinan. (1997). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. P3G IKIP.

Mu'minin, U., Syamelda, A., & Nurmuafia, S. Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme.

Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1).

Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.

Putra, A., Harahap, T, H., & Panggabean, E, M. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan.*17(1).

Sugandi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. UPT MKK UNNES.